

Wujud Prinsip Kerja Sama dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Marista Dwi Rahmayantis
Universitas Nusantara PGRI Kediri
maristadwi@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Dalam hubungannya dengan dunia pembelajaran, interaksi guru dan siswa, juga interaksi antarsiswa di dalam maupun di luar kelas tidak terlepas dari prinsip dalam bertutur, seperti yang disampaikan oleh Grice yaitu prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud penggunaan prinsip kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa data verbal. Data verbal yaitu berupa dialog dalam pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah: (1) mencatat, menghimpun, dan menyeleksi data, (2) mentranskrip data, (3) menerjemahkan temuan data yang berbahasa daerah, (4) deskripsi data, (5) menarik simpulan. Berdasarkan paparan data terungkap bahwa para siswa kelas pada saat pembelajaran menggunakan jenis tuturan (1) menjawab salam, (2) menjawab pertanyaan dan melaporkan, (3) bertanya, (4) menawarkan, (5) meminta, (6) menyetujui, dan (7) memperdebatkan. Tuturan yang digunakan guru meliputi (1) menyampaikan salam, (2) bertanya, (3) menjawab pertanyaan, (4) memuji, (5) menjelaskan/menyampaikan suatu hal, (6) menyuruh, (7) mengonfirmasi, dan (8) menegur. Tuturan tersebut merupakan wujud dari penggunaan prinsip kerja sama.

Kata Kunci: tuturan, prinsip kerja sama, pembelajaran

PENDAHULUAN

Penutur dan mitra tutur dalam berbicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu, Allan (dalam Wijana, 1996). Bahasa verbal memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud penggunaan bahasa verbal dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan pada proses belajar di kelas. Bahasa verbal merupakan sarana utama bagi terwujudnya komunikasi selama berlangsungnya pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut bisa berlangsung secara efektif apabila guru dan siswa menggunakan bahasa verbal secara efektif dan efisien.

Menurut Wijana (1996:45) memaparkan bahwa di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Berdasarkan pandangan tersebut,

dapat diartikan bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Grice (dalam Cummings, 2007:150) menekankan bahwa seorang penutur wajib memberi kontribusi semaksimal mungkin dalam percakapan di mana di mana dia terlibat langsung di dalamnya.

Empat prinsip kerja sama Grice yang terdiri dari maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim hubungan (*the maxim of relevance*), dan maksim cara (*the maxim of manner*) dapat membantu penyampaian makna yang dimaksudkan oleh penutur dan mitra tutur dapat tersampaikan dengan utuh. Leech (1983:13) menyatakan bahwa maksim-maksim merupakan suatu bagian penting dalam deskripsi makna linguistik. Misalnya, dengan maksim-maksim dapat dijelaskan mengapa makna yang terkandung dalam tuturan penutur lebih banyak dari pada yang dia ungkapkan.

Dalam hubungannya dengan dunia pembelajaran, interaksi guru dan siswa, juga interaksi antarsiswa di dalam maupun di luar kelas tidak terlepas dari prinsip dalam bertutur, seperti yang disampaikan oleh Grice yaitu prinsip kerja sama. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mini tentang wujud prinsip kerjasama Grice dalam interaksi pembelajaran di sekolah dasar. Tujuan secara umum penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud penggunaan prinsip kerja sama dalam pembelajaran di sekolah dasar. Secara khusus tujuannya adalah Mendeskripsikan wujud penggunaan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskripsi. Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang dideskripsikan dengan kata-kata. Peneliti mendeskripsikan wujud penggunaan maksim kerja sama Grice dalam pembelajaran IPA SD kelas III.

Sumber data berupa data verbal. Data verbal yaitu berupa dialog dalam pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Ruang lingkupnya adalah interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran IPA di SDN I Gedangan Tulungagung pada Kamis, 15 Agustus 2019 pukul 07.15-09.00 WIB. Penelitian ini memiliki ruang lingkup meliputi kegiatan awal pembelajaran sampai kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dari salam dan presensi kemudian kegiatan inti adalah tanya jawab, dan dilanjutkan pada kegiatan akhir yaitu penutup berupa pengumpulan hasil pekerjaan siswa. Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kompetensi dasar mengidentifikasi sumber energi pertemuan yang kedua.

Data-data yang diperoleh berupa kutipan interaksi percakapan antara guru dan siswa saat pembelajaran olah raga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah: (1)

mencatat, menghimpun, dan menyeleksi data, (2) mentranskrip data, (3) menerjemahkan temuan data yang berbahasa daerah, (4) deskripsi data, (5) menarik simpulan atau verifikasi (peneliti menafsirkan data yang teridentifikasi dan terklasifikasi dalam usaha menentukan kesatuan, kepaduan, dan hubungan antardata sehingga diperoleh data yang utuh).

HASIL

Wujud kerja sama berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah dasar diarahkan pada realisasi maksud tuturan dari guru dan siswa. Ragam tuturan yang dilakukan oleh siswa dalam interaksi kelas pada saat pembelajaran mata pelajaran IPA dalam realitasnya bersinergi dengan ragam tuturan yang dilakukan oleh guru dan siswa lainnya. Setiap tuturan yang dilakukan siswa dalam suatu percakapan pada saat pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh tuturan yang dilakukan guru dan siswa lainnya.

Berdasarkan paparan data terungkap bahwa para siswa kelas pada saat pembelajaran IPA berlangsung menggunakan jenis tuturan (1) menjawab salam, (2) menjawab pertanyaan dan melaporkan, (3) bertanya, (4) menawarkan, (5) meminta, (6) menyetujui, dan (7) memperdebatkan. Tuturan yang digunakan guru meliputi (1) menyampaikan salam, (2) bertanya, (3) menjawab pertanyaan, (4) memuji, (5) menjelaskan/menyampaikan suatu hal, (6) menyuruh, (7) mengonfirmasi, dan (8) menegur.

Tuturan siswa saat menjawab salam dari guru tampak pada tuturan (2).

G: "Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatu, selamat pagi anak-anak..." (1)

S: "**Walaikumsalam warohmatullahi wabarokatu, selamat pagi Buu.**" (2)

Pada saat siswa menjawab pertanyaan ini dibagi menjadi dua, yaitu menjawab pertanyaan dari guru dan dari teman yang lain. Tuturan menjawab pertanyaan dari guru dan melaporkan suatu hal tampak pada tuturan (4), (5), (7), (13), (25), (27), dan (40). Selanjutnya tuturan siswa yang menjawab pertanyaan dari teman yang lain tampak pada tuturan (9) dan (37). Tuturan yang termasuk tuturan bertanya dapat dilihat dari tuturan (8) dan (36). Pada tuturan (23) merupakan contoh tawaran siswa kepada guru dan tuturan (29) merupakan bentuk tuturan permintaan siswa kepada siswa yang lain. Tuturan menyetujui ini cukup sering muncul pada pembelajaran, siswa menyetujui instruksi, penjelasan, mau pun perintah dari guru. Pola tuturan memperdebat juga muncul pada tuturan dalam pembelajaran pada tuturan (19).

Tuturan yang digunakan guru antara lain menyampaikan salam yang tampak pada tuturan (1). Tuturan lain adalah bertanya dan menjawab pertanyaan dari siswa yang tampak pada (3), (6), (12), (24), (26), (35), dan (39) untuk tuturan bertanya, sedangkan menjawab pertanyaan tampak pada tuturan (33). Pada pembelajaran guru memuji siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, pujian itu merupakan suatu bentuk respon

kepuasan dari jawaban yang disampaikan siswa yang tampak pada tuturan (14). Seorang guru dalam sebuah pembelajaran cukup sering untuk menyampaikan/menjelaskan suatu hal terkait materi pembelajaran, hal ini tampak pada tuturan (22). Menyuruh adalah tindakan yang sering dilakukan oleh guru, tuturan ini tampak pada tuturan (10), (14), (17), (20), (30), dan (39). Tuturan mengonfirmasi yang dilakukan oleh guru tampak pada tuturan (28) pada tuturan tersebut guru mengonfirmasi pertanyaan siswa yang salah, sedangkan tuturan menegur tampak pada tuturan (30) guru menegur siswa yang berkata kurang baik terhadap temannya yang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data dapat dianalisis ragam wujud prinsip kerja sama dalam pembelajaran di sekolah dasar. Berikut ini diuraikan hasil pembahasan prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara dari Grice dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Penggunaan Maksim Kuantitas dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Menurut Leech (1983:11), menyatakan bahwa aturan dalam maksim kuantitas adalah usahakan memberi informasi yang tepat, yaitu (1) informasi yang seinformatif yang dibutuhkan, (2) informasi hendaknya tidak melebihi yang dibutuhkan.

G: “Hari ini siapa yang tidak masuk??” (3)

S 1: “Kevin Buu”. (4)

Pada tuturan 3 dan 4 di atas, informasi indeksialnya adalah tuturan (3) dituturkan oleh seorang guru dan tuturan (4) dituturkan oleh seorang siswa laki-laki. Konteks penuturan terjadi di sebuah ruang kelas III yang sedang berjalan proses belajar mengajar. Guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui siswa yang sedang tidak mengikuti pelajaran.

Tuturan (4) di atas merupakan tuturan yang sudah sangat jelas dan informatif jika dilihat dari segi isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lainnya tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh mitra tutur yang dalam tuturan di atas sebagai penanya. S1 memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh penanya yaitu gurunya. Jawaban itu sudah mewakili informasi yang jelas yang bisa ditangkap oleh guru, dapat dikatakan bahwa tuturan dari siswa tersebut memenuhi maksim kuantitas.

G: “Hari ini siapa yang tidak masuk??” (3)

S 1: “Kevin Buu”. (4)

S 2: “Kevin Bu, dia sakit tadi malam dibawa ke rumah sakit Bu!”
(*mencoba menjelaskan alasan Kevin tidak masuk sekolah*). (5)

Pada tuturan (5) wujud jawabannya berbeda dengan tuturan (4), tuturan (5) cenderung memberikan informasi yang lebih dari apa yang diharapkan oleh penanya. Guru sebagai penanya hanya mengharapkan jawaban berupa nama tidak yang lain, hal ini dapat dilihat dari kata tanya yang digunakan adalah siapa. Pada tuturan (5) siswa memberikan informasi yang lebih dari yang diharapkan oleh penanya, hal ini dapat dikategorikan

melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan dari apa yang diharapkan. Jawaban berupa nama seperti "Kevin" sudah mewakili informasi yang diinginkan guru, tidak perlu memberikan informasi yang lainnya seperti sebab Kevin tidak masuk sekolah.

G: "Rumah sakit mana?" (*bertanya pada S2*) (6)

S2: "Rumah sakit Bayangkara Tulungagung Bu!" (7)

Tuturan (7) di atas merupakan wujud dari maksim kuantitas karena pada tuturan (7) memberikan informasi yang tidak berlebihan sesuai yang diharapkan oleh penanya. Penanya menggunakan kata tanya "mana" yang artinya dimana. Kata tanya tersebut menginginkan jawaban berupa tempat tidak yang lainnya dan S2 sebagai mitra tutur memberikan jawaban sesuai yang dibutuhkan oleh penanya yaitu menyebutkan tempat.

G: "Bisa jadi seperti itu, selain matahari sumber energi alami yang mudah kita temukan di lingkungan apa?" (24)

S2: "Angin Bu, angin sumber energi gerak yang bisa membantu menjalankan kincir angin agar kincir angin bisa bergerak Bu." (25)

Pelanggaran maksim kuantitas juga terjadi pada tuturan (25). Penutur adalah seorang siswa menjawab pertanyaan dari gurunya. Informasi yang diberikan oleh siswa ini melebihi apa yang diharapkan oleh penanya. Penanya hanya menanyakan benda atau sesuatu yang diharapkan mitra tuturnya nanti akan menjawab nama benda yang ditanyakan saja tidak mengharapkan jawaban yang lebih dari itu. Penanda yang digunakan oleh guru sebagai penanya di sini adalah kata tanya "apa". Jawaban dari S2 memberikan informasi yang lebih dari sekadar yang ditanyakan oleh penanya. Penanya tidak bertanya tentang fungsi dari angin.

Penggunaan Maksim Kualitas dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Maksim yang kedua dalam prinsip kerja sama Grice adalah maksim kualitas. Maksim ini mengharuskan kita memberi kontribusi yang tepat pada mitra tutur. Leech (1983:11), menyatakan bahwa maksim ini mengharuskan penutur memberi sumbangan informasi yang benar, artinya (1) jangan mengatakan suatu yang diyakini tidak benar, dan (2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya dirasa kurang meyakinkan. Wujud penggunaan maksim kualitas dalam pembelajaran dipaparkan sebagai berikut ini.

G: "Pelajaran pertama kita hari ini adalah IPA meneruskan materi minggu lalu yaitu tentang Energi, siapa yang masih ingat sumber energi yang paling besar di bumi apa?" (12)

S4: (*mengangkat tangan dan langsung menjawab*) "Matahari Bu!" (13)

G: (*tersenyum*) "Bagus, ternyata kalian masih ingat, ayo buka Bersinarnya!" (14)

Tuturan (12) dan (14) dituturkan oleh seorang guru dan tuturan (13) dituturkan oleh seorang siswa. Konteks tuturan berada pada kelas pada saat pembelajaran, guru menanyakan tentang salah satu konsep tentang mata

pelajaran. Siswa yang merasa mengetahui jawabannya mengangkat tangan dan menjawab apa yang ditanyakan guru. Jawaban yang diberikan oleh siswa benar dan guru membuktikan kebenarannya dengan sebuah tuturan. Tuturan guru (14) memenuhi maksim kualitas karena guru mengatakan sebuah pernyataan yang sudah tentu kebenarannya hal ini ditandai dengan pernyataan yang berbunyi "Bagus, ternyata kalian masih ingat" hal ini menandakan bahwa guru membenarkan pernyataan dari siswa sebelumnya karena sudah terbukti kebenarannya.

G: "Betul, yang lainnya selain matahari dan angin sumber energi alami yang bisa ditemukan?" (26)

S7: "Bateray Bu!!" (27)

G: "Kalau bateray itu bukan sumber energi yang alami, tapi buatan!" (28)

Tuturan (26) dan (28) dituturkan oleh seorang guru dan tuturan (27) seorang siswa yang mencoba menjawab pertanyaan dari gurunya. Tuturan (28) merupakan wujud dari maksim kualitas karena guru mengatakan "bateray itu bukan sumber energi yang alami, tapi buatan" pernyataan ini merupakan reaksi dari tuturan siswa yang dianggap keliru karena tidak sesuai fakta bahwa bateray bukan sumber energi yang alami.

S 3: (*berbicara kepada S2*) "Awakmu kok ngerti lek Kevin mlebu rumah sakit?" (Kamu kok tahu kalau Kevin Masuk rumah sakit?) (8)

S2: (*menjawab pertanyaan S3*) "Ngertilah kan aku setengah Ndukun!" (Tahulah, aku kan setengah jadi dukun!) (9)

Tuturan (8) dan (9) dituturkan oleh siswa. Pada tuturan (9) merupakan bentuk dari pelanggaran maksim kualitas karena tidak sejalan dengan pemikiran Grice bahwa maksim kualitas itu adalah seorang peserta tutur menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta dalam bertutur. Tuturan (9) melanggar maksim kualitas karena berbohong, dia menyalahi fakta yang ada bahwa dirinya bukan seorang dukun. S3 yang di sini adalah teman dari S2 menganggap tuturan dari S2 berbohong karena dia yakin bahwa S2 bukanlah seorang dukun tetapi efek yang diberikan adalah kelucuan.

Penggunaan Maksim Hubungan dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Maksim hubungan menurut Leech (1983:11) adalah tuturan antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan atau relevansi. Tuturan itu hendaknya tidak lepas dari konteks yang sedang dibicarakan agar tidak melanggar maksim hubungan.

G: (*tersenyum*) "Bagus, ternyata kalian masih ingat, ayo buka Bersinarnya!" (14)

S: "Iya Bu!" (15)

S1: (*dengan suara yang keras*) "Sik Bu, aku isik ngongoti petelot!" (Sebentar Bu, saya masih menlancipkan pensil!) (16)

G: "Iyo Gus, cepet ojo malah disuwi-suwi!" (Iya Gus, segera dipercepat jangan malah diperlama!) (17)

S1: "Iya Bu!!!" (18)

S5: (*dengan nada kesal*) "*Ancen **Bagus ki tukang nyuwen-nyuwen!***" (Memang Bagus sukanya membuat lama!). (19)

G: "*Bene **Bagus** cah, ayo yang lain buka Bersinarnya!*" (Biarkan bagus anak-anak, ayo yang lain buka Bersinarnya!) (20)

Tuturan (14), (17), dan (20) penuturnya adalah guru. Tuturan (15) dituturkan oleh seluruh siswa secara serempak, dan tuturan (18), (16) dituturkan oleh seorang siswa laki-laki yang bernama Bagus (dapat dilihat dari keterangan tuturan yang disampaikan S5). Tuturan (19) merupakan tuturan yang disampaikan oleh seorang siswa laki-laki teman dari S1.

Pada tuturan (16) merupakan bentuk maksim hubungan yang disampaikan penutur terhadap ujaran (15). Tuturan (16) yang disampaikan memiliki hubungan dengan tuturan sebelumnya, hal ini dapat ditandai dengan ujaran "Sik Bu, aku isik ngongoti petelot" yang merupakan bentuk maksim hubungan yang digunakan oleh S1 untuk menanggapi tuturan (15).

Tuturan (17) yang disampaikan guru adalah wujud maksim hubungan dalam tuturan tersebut. Tuturan dari guru merupakan efek dari tuturan sebelumnya yang guru ucapkan sendiri pada tuturan (15), juga relevansi dari tuturan sebelumnya oleh S1. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan guru yang merespon tuturan dari S1 dengan "Yo Gus" untuk memberinya sedikit waktu kepada Bagus. Tuturan berikutnya adalah tuturan (19) dan (20) merupakan bentuk maksim hubungan. Tuturan (19) merupakan bentuk hubungan yang mengiyakan sifat Bagus yang senang memperlama, tuturan ini muncul akibat tuturan yang diucapkan S1 (16). Tuturan (20) muncul akibat dari tuturan (16).

S2: "***Angin** Bu, angin sumber energi gerak yang bisa membantu menjalankan kincir angin agar kincir angin bisa bergerak Bu.*" (25)

G: "*Betul, yang lainnya selain matahari dan **angin** sumber energi alami yang bisa ditemukan?*" (26)

Wujud maksim hubungan tampak pada tuturan yang melakukan pengulangan kata atau frase dari tuturan sebelumnya untuk menunjukkan bahwa hubungan antara tuturan jelas terjadi. Pengulangan kata atau pun frase sebagai wujud maksim hubungan dapat dilihat pada tuturan (26).

S5: (*berbicara kepada S7*) "*Rungokna Vin, makane lek diulang ojo ngomong dewe, jawab ae salah!*" (Dengarkan Vin, makanya kalau diajar jangan bicara sendiri, jawab saja salah) (29)

G: "***Wisnu mboten pareng!*** (Wisnu tidak boleh) hari selasa kemarin Ibu sudah menjelaskan tentang sumber energi alami dan buatan, di Bersinar penjelasannya juga sudah ada, selanjutnya tugas kalian adalah menjawab soal yang ada di halaman 25 Bersinar." (30)

Tuturan (30) merupakan wujud maksim relevansi karena pada tuturan tersebut memiliki hubungan dengan tuturan sebelumnya (29) hal ini terbukti pada penggunaan kalimat "*Wisnu mboten pareng*" suatu ujaran yang digunakan untuk menegur ujaran sebelumnya.

S2: (*bertanya pada S3*) "*Kok suwimen ya ki mau, **jam piro saiki?***" (Kok lama sekali ya, jam berapa sekarang?) (36)

S3: "***Kaelo wes bel!***" (Itu lo belnya sudah berbunyi) (37)

Tuturan (36) dan (37) dituturkan oleh siswa. S2 dan S3 duduk sebangku di dalam kelas. Jawaban (37) merupakan wujud pelanggaran maksim hubungan karena pada tuturan (37) merupakan tuturan yang tidak

memiliki hubungan dengan pertanyaan pada tuturan (36). Tuturan (36) menanyakan jam berapa sekarang, tetapi pada tuturan (37) jawabannya tidak memiliki hubungan dengan tuturan sebelumnya.

Penggunaan Maksim Cara dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Maksim terakhir dalam prinsip kerja sama Grice adalah maksim cara, maksim ini sebuah wujud cara yang digunakan oleh penutur agar mitra tuturnya mengerti dengan yang dituturkannya. Hindari pertanyaan-pertanyaan yang samar, hindari ketaksaan, usahakan tuturan seringkasan mungkin (hindarilah pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele), dan usahakan berbicara secara teratur (Leech, 1983:11-12). Wujud penggunaan maksim cara dapat ditemui pada saat pembelajaran hal tersebut terbukti dari beberapa tuturan yang digunakan peserta tutur yang dibahas di bawah ini.

G: "Hayo kita mulai pelajarannya, jangan ngomong sendiri yang tidak penting!" (*guru mencoba mengondisikan kelas yang cukup ramai*)
(10)

S: "Iya Bu..." **(11)**

Tuturan (10) dituturkan oleh seorang guru dan tuturan (11) dituturkan oleh siswa. pada tuturan (10) guru menyuruh siswa untuk memerhatikan pelajaran yang sedang berlangsung. Tuturan (11) mematuhi maksim cara dengan tepat, respon dan ungkapan "Iya" pada awal tuturan menjadi sebuah tanda bahwa maksim cara atau pelaksanaan telah dipatuhi, sehingga tuturan selanjutnya yang merespon mengalami kejelasan dan tidak terjadi kebingungan. Jika seseorang dalam merespon tuturan selanjutnya mengalami kebingungan dapat diindikasikan bahwa tuturan sebelumnya melanggar maksim cara, bisa terjadi tuturan sebelumnya itu samar sehingga menimbulkan kebingungan.

Dalam tuturan guru yang digunakan pada saat pembelajaran juga mematuhi maksim cara, guru berbicara secara teratur pada saat menjelaskan materi kepada siswa, hal ini dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

G: (*menjelaskan materi tentang sumber energi*) "Anak-anak seperti yang kita tahu matahari adalah sumber energi terbesar di bumi setiap aktivitas manusia banyak yang memanfaatkan matahari, bayangkan saja kalau matiharinya menghilang, pasti kita akan merasa kesulitan dalam menjalani hidup!" **(22)**

Tuturan (22) yang dituturkan oleh guru merupakan wujud penggunaan maksim cara dalam prinsip kerja sama, guru berbicara secara teratur dan menghindari pernyataan yang samar seperti yang diungkapkan oleh Leech (1983:11)

G: "Wisnu mboten pareng! (Wisnu tidak boleh) hari Selasa kemarin Ibu sudah menjelaskan tentang sumber energi alami dan buatan, di Bersinar penjelasannya juga sudah ada, selanjutnya tugas kalian adalah menjawab soal yang ada di halaman 25 Bersinar." **(30)**

Pada tuturan (30) yang dituturkan oleh guru mematuhi maksim cara dan juga melanggar maksim cara. Pelanggaran oleh guru nampak pada tuturan awal yang disampaikan oleh guru "Wisnu mboten pareng! (Wisnu

tidak boleh)" dalam konteks tersebut guru menuturkan pernyataan yang samar. Yang dipertanyakan adalah maksud dari tuturan guru itu masih terjadi kesamaran, yang dimaksud oleh guru tersebut "apa yang tidak boleh" masih tampak samar, tetapi pada ujaran berikutnya guru mematuhi maksim cara dengan menggunakan tuturan yang teratur.

G: "Ada pertanyaan lagi?" (35)

S: (*semua siswa diam*).

Pada tuturan (35) merupakan wujud pelanggaran maksim cara. Siswa merespon pertanyaan guru dengan diam, hal ini menimbulkan ketaksaan, kediaman siswa dapat dianggap benar-benar tidak ada pertanyaan dan bisa dianggap pula ada pertanyaan tetapi siswa tidak mau, tidak berani untuk bertanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan yaitu, terungkap bahwa para siswa pada saat pembelajaran menggunakan jenis tuturan (1) menjawab salam, (2) menjawab pertanyaan dan melaporkan, (3) bertanya, (4) menawarkan, (5) meminta, (6) menyetujui, dan (7) berdebat. Tuturan yang digunakan guru meliputi (1) menyampaikan salam, (2) bertanya, (3) menjawab pertanyaan, (4) memuji, (5) menjelaskan/menyampaikan suatu hal, (6) menyuruh, (7) mengonfirmasi, dan (8) menegur. Tuturan yang terjadi dalam pembelajaran menggunakan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama tersebut ada yang mematuhi dan ada yang melanggar 4 maksim dalam prinsip kerja sama. Empat maksim dalam prinsip kerja sama antara lain, maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara.

DAFTAR RUJUKAN

- Coulthard. 1986. *An Introduction to Discours analysis*. London dan New York:Longman
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan: Ibrahim, Abdul Syukur (editor). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan: Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata (penerjemah). 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi